

Pengertian: Jurnal Pendidikan Indonesia (PJPI)

E-ISSN: 2986-9528 | P-ISSN: 2986-9439
Website <https://ejournal.lapad.id/index.php/pjpi>

Open Access under CC BY NC SA
Copyright © 2024, Ayunita & Martoyo

Vol.2, No. 1, 2024, 121-128
DOI: <https://doi.org/10.61930/pjpi.v2i1>

Etika Memilih Ilmu, Guru, Teman, Dan Ketabahan Dalam Berilmu (Fasal 3)

Ayunita, Martoyo

Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Ibnu Rusyd Kotabumi, Indonesia
Email: ayunita96696@gmail.com, martoyoir2023@gmail.com

Abstract:

This research discusses the ethics of choosing knowledge, choosing teachers, choosing friends and steadfastness in knowledge. In demanding knowledge, if we do not want any mistakes either when demanding knowledge or after demanding knowledge, we must know the requirements or procedures in demanding knowledge and carrying it out. Therefore, in seeking knowledge, there are many rules that must be fulfilled or carried out, such as in choosing the knowledge to be studied, choosing a teacher, and choosing friends who can be made friends in studying. This research is library research, namely research conducted by examining library materials, books, encyclopedias, and other sources relevant to the topic being studied.

Keywords: *Choosing Knowledge, Choosing Teachers, Choosing Friends and Fortitude in Knowledge*

Abstrak:

Penelitian ini membahas tentang etika memilih ilmu, memilih guru, memilih teman dan ketabahan dalam berilmu. Dalam menuntut ilmu, jika kita tidak ingin ada kesalahan baik itu saat menuntut ilmu maupun setelah menuntut ilmu, kita harus mengetahui syarat-syarat ataupun tata cara dalam menuntut ilmu dan melaksanakannya. Oleh karena itu dalam mencari ilmu, mempunyai banyak aturan-aturan yang harus di penuhi atau di jalankan, seperti dalam memilih ilmu yang akan di pelajari, memilih guru, serta memilih teman yang bisa di jadikan sahabat dalam menuntut ilmu. Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (library research) yakni penelitian yang dilakukan dengan menelaah bahan-bahan kepustakaan, buku-buku, ensiklopedi, serta sumber-sumber lain yang relevan dengan topik yang dikaji.

Kata Kunci: *Memilih Ilmu, Memilih Guru, Memilih Teman Dan Ketabahan Dalam Berilmu*

PENDAHULUAN

Dalam mencari ilmu, seseorang seharusnya memilih ilmu pengetahuan yang paling baik atau paling cocok dengan dirinya. Pertama-tama yang perlu dipelajari oleh seseorang adalah ilmu yang paling baik, dan yang diperlukannya dalam urusan agama pada saat itu. Kemudian baru ilmu-ilmu yang diperlukannya pada masa yang akan datang. Ilmu tauhid harus didahulukan, supaya santri mengetahui sifat-sifat Allah berdasarkan dalil yang

otentik. Karena imannya orang yang taklid (hanya mengikuti saja) tanpa mengetahui dalilnya, sekalipun sah, tetapi ia berdosa karena meninggalkan istidlal (mencari dalil petunjuk).

Seseorang yang mencari ilmu, harus mempelajari ilmunya para ulama salaf (baca: ilmu agama). Para ulama berkata, tetaplh kalian pada ilmunya para nabi (ilmu agama). Dan apabila umat Muhammad sudah suka berbantah-bantahan di antara mereka, itulah tanda akan datangnya hari kiamat. Tanda bahwa ilmu fiqih semakin menghilang. Demikian menurut hadis Nabi.

Adapun cara memilih guru atau kiai carilah yang alim, yang bersifat wara', dan yang lebih tua. Sebagaimana Abu Hanifah memilih Syekh Hammad bin Abi Sulaiman, karena beliau (Hammad) mempunyai kriteria atau sifat-sifat tersebut. Maka Abu Hanifah mengaji ilmu kepadanya.

Abu Hanifah berkata,

قال ابو حنيفة رحمه الله تعالى وجدته شيخا وفورا حليما صبورا وقال ثبت عند حماد بن سليمان فثبت

Artinya: *“Beliau adalah seorang guru berakhlak mulia, penyantun, dan penyabar. Aku bertahan mengaji kepadanya hingga aku seperti sekarang itu.”*

Abu Hanifah berkata pula, “Aku pernah mendengar seorang ahli hikmah dari negeri Samarkan berkata, ‘Ada salah seorang penuntut ilmu bermusyawahar denganku ketika hendak pergi ke Bukhara untuk menuntut ilmu.’”

Mencari ilmu adalah perbuatan yang luhur, dan perkara yang sulit, maka bermusyawahar atau minta nasihat kepada orang alim, merupakan hal yang penting dan suatu keharusan. Mencari ilmu adalah hal yang paling mulia di sisi Allah SWT, dan begitu banyak rintangan dan godaan yang menghadang dalam meraih kesuksesan, serta sulit bagi orang awam untuk meraihnya. Dalam menuntut ilmu, jika kita tidak ingin ada kesalahan baik itu saat menuntut ilmu maupun setelah menuntut ilmu, kita harus mengetahui syarat-syarat ataupun tata cara dalam menuntut ilmu dan melaksanakannya. Oleh karena itu dalam mencari ilmu, mempunyai banyak aturan-aturan yang harus di penuhi atau di jalankan, seperti dalam memilih ilmu yang akan di pelajari, memilih guru, serta memilih teman yang bisa di jadikan sahabat dalam menuntut ilmu, karena tanpa mengetahui kriteria tersebut, tidak mungkin seorang yang mencari ilmu itu dapat sukses 100%, oleh karena itu, dalam jurnal ini saya akan membahas sedikit tentang bagaimana cara memilih ilmu yang akan dipelajari, memilih guru, dan memilih teman. Namun bila semua itu bisa di penuhi atau di jalankan, insya Allah kita yang sedang mencari ilmu akan mendapatkan hasil yang kita inginkan, serta sabar dan istiqomah dalam menuntut ilmu.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini digunakan metode kualitatif, hal ini didasarkan karena data yang ingin ditemukan dan dianalisis ialah berupa pernyataan, pendapat para ahli tentang media pembelajaran. Sumber yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber sekunder, (Siyoto & Sodik, 2015) yakni sumber yang berasal dari dokumen atau kepustakaan yang memuat pembahasan tentang hal-hal yang terkait dengan media pembelajaran, seperti buku, journal dan artikel-artikel ilmiah lainnya. Untuk menemukan data penelitian, terlebih dahulu dilakukan pengumpulan referensi yang terkait dengan fokus penelitian, kemudian membacanya secara cermat dan mengambil pokok pikiran yang terdapat di dalamnya, kemudian menyusunnya secara sistematis sesuai dengan pokok-pokok penelitian yang dilakukan. Adapun teknik analisis data yang digunakan ialah berupa komparasi, yakni membandingkan pendapat satu ahli dengan ahli lain, atau pendapat satu ahli dalam referensi tertentu dengan pendapatnya pada referensi lain, penggunaan analisis komparatif ini bermaksud agar peneliti lebih mudah untuk menentukan posisi dan memunculkan pendapat sendiri.

PEMBAHASAN

1. Memilih Ilmu

Ilmu menurut Syekh Az Zarnuji dalam kitab Ta'lim Al-Muta'allim adalah pengetahuan yang disusun secara bersistem dan diterangkan sebagai lawan dari kebodohan (al-jahl)[1]. Az Zarnuji mengatakan bahwa ilmu adalah pengetahuan tentang sesuatu bidang yang disusun secara bersistem dan dapat digunakan untuk menerangkan gejala-gejala tertentu di bidang tersebut. Ilmu juga diterangkan sebagai ma'rifah (pengetahuan) yang lawan dari al-jahl (kebodohan).

Seorang penuntut ilmu harus benar-benar mencermati ilmu yang akan dipelajarinya, baru kemudian memilih ilmu yang paling baik atau paling cocok dengan dirinya, baik ilmu yang dibutuhkan saat itu maupun ilmu yang dibutuhkan untuk masa yang akan datang.

Menurut Syekh Ibrahim bin Ismail dalam kitab Ta'limul Muta'allim, ilmu yang paling utama harus dipelajari adalah ilmu tauhid, karena dengan ilmu tauhid kita dapat mengetahui sifat-sifat Allah berdasarkan dalil yang otentik. Meskipun orang yang imannya taklid dianggap sah oleh ulama terdahulu, tapi perbuatan tersebut tetap berdosa karena hal itu menunjukkan bahwa orang tersebut tidak mau mencari dalil untuk menguatkan imannya. Oleh karena itu mempelajari ilmu tauhid diutamakan

Dianjurkan pula bagi seorang penuntut ilmu untuk memilih mencari ilmu-ilmu kuno daripada ilmu-ilmu baru. Seperti yang dikatakan oleh para ulama :

عَلَيْكُمْ بِالْعَتِيقِ وَإِيَّاكُمْ بِالْمُحَدَّثَاتِ

" Berpeganglah pada ilmu yang kuno atau dahulu dan takutlah kalian pada ilmu yang baru".

Ilmu-ilmu kuno dalam hal ini adalah ilmu agama yang berasal dari Rasulullah, sahabat dan orang-orang yang mengikuti mereka seperti ilmu tauhid, ilmu fiqh, ilmu akhlak. Sedangkan ilmu-ilmu baru adalah ilmu yang dikembangkan oleh ilmuwan jaman dulu yang tidak ada kaitannya dengan ilmu agama seperti ilmu manthiq, ilmu hikmah, ilmu khilaf.

Menurut sabda Rasulullah SAW, dalam menuntut ilmu kita perlu mewaspadaikan dan menghindari debat atau pertentangan, karena dengan debat akan menjauhkan orang yang mencari ilmu dari kepehaman, menyia-nyaiakan umur, mendatangkan keresahan atau kegundahan, dan permusuhan dari keduanya. Adapun debat adalah salah satu tanda dari hari kiamat, hilangnya ilmu, kepehaman, pengetahuan-pengetahuan yang baru.

Syarat-syarat ilmu yang dipilih Salah satu tema penting yang dibahas oleh para ulama salaf terkait dengan sukses belajar adalah pemilihan ilmu dan guru. Seseorang harus memastikan memilih ilmu dan guru sesuai dengan nilai-nilai pendidikan Islam yang diwarisi para ulama dari Rasulullah saw. Berikut ini adalah tips memilih ilmu dan guru yang disimpulkan dari kitab Ta'limul Muta'allim karya Syekh Burhanuddin Az Zarnuji. Dalam hal memilih ilmu, hendaknya didahulukan ilmu yang hukum mempelejarinya Fardu Ain. Ilmu ini disebut oleh para ulama sebagai ilmu hal, yaitu yang dibutuhkan dalam setiap hal (situasi dan kondisi). Ilmu tentang keimanan kepada Allah swt, ilmu tentang cara ibadah kepada Allah swt dan ilmu tentang hati adalah kelompok ilmu yang dibutuhkan setiap saat. Itulah Ilmu Fardu 'Ain. Ketiga ilmu tersebut itulah yang dikenal dengan Ilmu Tauhid, Ilmu Fiqih dan Ilmu Akhlak atau Ilmu Qalbu. Ilmu-ilmu inilah yang harus didahulukan di atas ilmu-ilmu lainnya. Ilmu Fardu Ain inilah yang dimaksud dalam hadits Nabi.(Ibnu Taimiyah:372)

Adapaun ilmu yang dibutuhkan di masa yang akan datang atau hanya dibutuhkan pada waktu tertentu maka hukum mempelajarinya adalah Fardu Kifayah. Ilmu ini dipelajari atau diajarkan setelah ilmu fardlu dikuasai dengan baik. Termasuk kelompok ilmu fardlu kifayah adalah ilmu yang dibutuhkan untuk kebaikan urusan dunia dan agama

masyarakat, seperti keahlian dalam bidang tertentu yang menjadi penentu kelancaran dan kemaslahatan masyarakat. Ilmu berikutnya yang harus diutamakan untuk dipelajari adalah ilmu-ilmu klasik. Ulama menyebutnya Ilmu 'Atiq, yaitu ilmu yang memiliki keaslian (orisinalitas) dan kejelasan sandaran (sanad) kepada para ulama salaf dari kalangan tabi'in dan sahabat dari Rasulullah saw. Ilmu inilah yang dalam dunia pesantren dikenal dengan ilmu kitab kuning. Bukan ilmu-ilmu baru yang menyalahi tradisi keilmuan para ulama salaf. Menurut Noor Afa Shiddiq di antara ilmu yang harus dihindari adalah ilmu debat. Dalam pendidikan Islam, debat dinilai sangat tercela. Berdebat hanya akan menghabiskan waktu dan menimbulkan permusuhan. Debat dengan orang bodoh akan menyia-nyiaikan waktu. Debat dengan orang berilmu (ulama) akan menyinggung perasaannya. Hindari debat, sejauh-jauhnya.

Cara memilih ilmu menurut Syekh Az Zarnuji dalam kitab Ta'lim Al Muta'allim adalah sebagai berikut:

1. Memilih ilmu yang diperlukan: Syekh Az Zarnuji menganggap memilih ilmu yang diperlukan, sehingga mendapatkan ilmu yang dapat digunakan dalam hidup setiap hari
2. Memilih ilmu yang paling utama: Hasil penelitian menunjukkan bahwa ilmu yang paling utama untuk dipelajari menurut Syekh Az Zarnuji adalah ilmu tauhid, ilmu Syari, dan ilmu-ilmu lainnya
3. Memilih guru yang berilmu, taat beribadah dan berakhlak: Seorang murid harus memilih guru yang berilmu, taat beribadah dan berakhlak, sehingga dapat mendapatkan ilmu yang baik
4. Memilih ilmu yang diperlukan untuk kehidupan: Syekh Az Zarnuji menganggap ilmu yang diperlukan untuk kehidupan sehari-hari, sehingga dapat membantu dalam menyelesaikan masalah yang mungkin muncul
5. Memilih ilmu yang bertujuan untuk kehidupan akhir: Syekh Az Zarnuji menganggap ilmu yang bertujuan untuk kehidupan akhir, sehingga dapat membantu dalam mencapai tujuan akhirat.
6. Memilih ilmu yang bersifat akhlak: Syekh Az Zarnuji menganggap ilmu yang bersifat akhlak, sehingga dapat membantu dalam mengembangkan karakter yang baik
7. Memilih ilmu yang bertujuan untuk kewajiban: Syekh Az Zarnuji menganggap ilmu yang bertujuan untuk kewajiban, sehingga dapat membantu dalam mengikuti perintah Allah.
8. Memilih ilmu yang bersifat pengembangan: Syekh Az Zarnuji menganggap ilmu yang bersifat pengembangan, sehingga dapat membantu dalam mengembangkan kemampuan dan keterampilan.
9. Memilih ilmu yang bersifat pengembangan: Syekh Az Zarnuji menganggap ilmu yang bersifat pengembangan, sehingga dapat membantu dalam mengembangkan kemampuan dan keterampilan
10. Memilih ilmu yang bersifat pengembangan: Syekh Az Zarnuji menganggap ilmu yang bersifat pengembangan, sehingga dapat membantu dalam mengembangkan kemampuan dan keterampilan.

Untuk memilih ilmu, Syekh Az Zarnuji menganggap bahwa seorang murid harus bersabar untuk mempelajari ilmu satu persatu hingga tuntas, dan tidak comot sana sini yang dapat menambah kebingungan. Selain itu, ia juga menganggap bahwa ilmu agama dan sains tidak pernah kontradiksi, dan agama ini dibangun karena ilmu.

2. Memilih Guru

Dalam memilih guru, ada tiga kriteria utama yang harus dijadikan panduan, yaitu aspek keilmuan, aspek ubudiyah dan akhlak, dan aspek umur. Idealnya, pilih guru yang

paling luas ilmunya, paling bersih ibadah dan akhlaknya, dan paling tua umurnya. Imam Abu Hanifah misalnya, memilih gurunya adalah Imam Hammad bin Sulaiman karena beliau guru yang tertua, berpengalaman, rajin, teliti, penyabar, cerdas, bijaksana, dan suka bermusyawarah. Musyawarah menjadi akhlak tersendiri yang penting dimiliki oleh guru juga pelajar. Tentang bermusyawarah Imam Ja'far Shadek berkata pada Shekh Sufyan ast tური : “Bermusyawarahlah anda bersama orang-orang yang bertaqwa kepada Allah SWT.

Rasullullah SAW suka bermusyawarah dan memerintahkan untuk selalu bermusyawarah dalam segala urusan, padahal dalam kenyataan tidak ada yang lebih cerdas, cerdas, dan istimewa dari pada Rasullullah SAW, tapi beliau tetap suka bermusyawarah. contoh dalam urusan politik, peperangan, ekonomi, dan keluarga. Demikian Rasullullah memerintahkan dan mencontohkan bagaimana musyawarah dilakukan. Dalam hal memilih ilmu dan guru, musyawarah ini pun menjadi metode tersendiri dalam menentukan pilihan. Bermusyawarahlah dengan para ulama untuk menentukan mempelajari apa dan berguru kepada siapa.

وَقَالَ أَبُو حَنِيفَةَ رَحِمَهُ اللَّهُ تَعَالَى وَجَدْتُهُ شَيْحًا وَفُورًا حَلِيمًا صَبُورًا. وَقَالَ : ثَبَّتْ عِنْدَ حَمَّادِ بْنِ أَبِي سُلَيْمَانَ فَثَبَّتْ.

Abu Hanifah berkata : “*beliau adalah seorang guru berakhlak mulia, penyantun dan penyabar. Aku bertahan mengaji kepadanya hingga aku seperti sekarang ini.*”

Begitulah kurang-lebih perkataan Abu Hanifah tentang gurunya setelah memikirkan dengan matang sebelum menjatuhkan pilihannya kepada Hammad bin Abu Sulaiman sebagai gurunya.

Berdasarkan cerita Abu Hanifah tersebut kita dapat menyimpulkan bahwa, dalam memilih guru bagi seorang penuntut ilmu juga perlu diperhatikan, seperti yang dikatakan Abu Hanifah, guru tersebut haruslah berakhlak mulia, penyabar dan bijaksana. Akan lebih baik kita memilih guru yang sudah berumur atau sudah tua, sifatnya yang wara' dan 'alim.

Syaikh Az-Zarnuji menyebutkan tiga kriteria guru ideal dalam memilih guru:

1. Pilihlah seorang guru yang paling alim: Guru harus memiliki kredibilitas dalam masalah hukum-hukum syar'i dan telah mengetahui apa yang akan diajarkan, terlebih lagi yang berkaitan dengan hukum Allah yang seseorang diharamkan berkata tanpa ilmu
2. Pilihlah seorang guru yang paling wara': Guru harus memiliki keluasan ilmu, wawasan, dan pengetahuan serta memiliki keahlian dalam bidang tertentu.
3. Pilihlah seorang guru yang lebih tua dari sisi umur: Guru yang lebih tua dapat memiliki pengalaman lebih banyak dan dapat memberikan konsultasi yang lebih baik.

Syaikh Az-Zarnuji juga menaruh perhatian pada akhlak guru dan akhlak belajar, yang merupakan faktor penting dalam proses belajar. Guru harus memenuhi kebutuhan peserta didik, baik spiritual, intelektual, moral, dan kebutuhan fisik peserta didik.

3. Memilih Teman

فَإِنْ كَانَ ذَاكَ فَجَبِّبْهُ سُرْعَةً ۝ وَإِنْ كَانَ ذَا خَيْرٍ فَقَارِنْهُ تَهْتِدِي

“*Jangan bertanya tentang kelakuan seseorang, tapi lihatlah siapa temannya. Karena orang itu biasanya mengikuti temannya. Kalau temanmu berbudi buruk, maka menjauhlah segera. Dan bila berlaku baik maka bertemanlah dengannya, tentu kamu akan mendapat petunjuk.*”

Dari syi'ir diatas kita bisa mengetahui bagaimana cara memilih teman, yaitu teman dengan kepribadian yang baik (tekun belajar, bersifat wara' dan berwatak Istiqamah, dan orang – orang yang suka memahami ayat – ayat Al – Quran dan hadist Nabi), karena dengan begitu kita akan terpengaruh sikap baiknya, begitu pula sebaliknya jika kita

berteman dengan orang yang berkepribadian buruk kita juga bisa terpengaruh sikap buruknya (malas, banyak bicara, suka merusak, dan suka memfitnah).

Itu juga yang dituturkan Syaikh Az-Zarnuji, mengenai teman belajar hendaklah memilih orang yang tekun, wara', berwatak jujur dan mudah memahami masalah. Hendaklah menjauh dari orang yang pemalas, pengangguran, suka cerewet, suka mengacau dan gemar memfitnah. Memilih teman disini dimaksudkan agar penuntut ilmu bisa tertularkan semangat kebaikan dari teman yang baik, bukan sebaliknya, terseret arus dengan teman-teman yang mengajaknya kepada hal keburukan dan kemudharatan.

Seperti yang pernah disabdakan Rasulullah SAW:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى فِطْرَةِ الْإِسْلَامِ إِلَّا أَنْ أَبَوَاهُ يَهُودَانِهِ وَيُمَجِّسَانِهِ

“Setiap anak yang dilahirkan itu dalam keadaan fitrah (Suci). Kedua orang tuanyalah yang menyebabkan ia menjadi Yahudi, Nasrani ataupun Majusi.”

Kata “orangtua” dalam hal ini dapat kita artikan dengan orang-orang terdekat kita seperti saudara dan teman. Berikut ada kata – kata hikmah berbahasa persi yang artinya: *“Teman yang jahat itu lebih bahayanya daripada ular berbisa. Karena teman yang jahat itu akan menjerumuskan Anda kedalam neraka Jahim. Oleh karena itu, bertemanlah dengan orang – orang yang baik, karena ia dapat menyebabkan Anda masuk surga.”*

Memilih teman yang baik menurut Syekh Al-Zarnuji dalam kitab Ta'limul Muta'allim, maka hendaklah memilih teman yang tekun, wara', bertabiat baik, dan bertabiat murabbi (bertabiat membina). Berikut adalah beberapa nasihat lainnya yang dapat diperhatikan:

1. Memilih teman yang bermoral baik.
2. Memilih orang yang sholeh (berperilaku baik)
3. Memilih teman yang berhati-hati dan tidak memilih orang yang malas, penganggur, pembual, suka membuat onar, dan suka menfitnah
4. Memilih teman yang bersungguh-sungguh, wara' (hati-hati dari barang yang haram), dan yang memiliki tabiat baik.

Dalam hadits, Rasulullah SAW juga menaruh perhatian terhadap memilih teman yang baik dan menaruh perhatian pada orang yang shalih (baik) dan para ulama. Dengan memilih teman yang baik, kita akan mendapatkan contoh dan dukungan dengan sifat-sifat yang baik, akhlakunya, ilmu dan kecerdasannya, kezuhudan dan kewara'annya tanpa harus memintanya.

4. Ketabahan Berilmu

Ketabahan dalam berilmu atau pendidikan adalah keberanian dan tekun dalam mencari ilmu. Al-Zarnuji mengatakan bahwa para pelajar harus bersungguh-sungguh dalam belajar, tekun, dan memahami pelajarannya sambil berdo'a kepada Allah. Ketabahan dalam berilmu berarti memiliki kesabaran dan ketabahan dalam mencari ilmu, yang diperlukan untuk menjadi orang berilmu. Ulul azmi adalah gelar yang diberikan kepada nabi-nabi yang memiliki ketabahan dan kesabaran yang luar biasa dalam menyebarkan ilmu. Ulul azmi juga disebutkan dalam Al Quran, yang artinya, "Maka bersabarlah engkau (Muhammad) sebagaimana kesabaran rasul-rasul yang memiliki keteguhan hati dan janganlah engkau".

Ketabahan dalam berilmu berarti memiliki keberanian, tekun, dan memahami pelajarannya sambil berdo'a kepada Allah. Para pelajar harus bersungguh-sungguh dalam belajar, tekun, dan memahami pelajarannya sambil berdo'a kepada Allah. Siswa tidak boleh patah semangat dan mengalami kebingungan, karena itu bisa berakibat buruk. Orang yang berilmu harus saling mengasihi dan saling menasihati tanpa iri-dengki/hasud, karena hasud tidak membawa manfaat.

Sudah sangat jelas sabar dan tabah adalah salah satu etika mencari ilmu, agar

Ayunita, Martoyo

mendapatkan ilmu beserta kemanfaatannya, penuntut ilmu diwajibkan memiliki sikap sabar dan tabah. Seperti syair masyhur Alala yang digadang syair tersebut adalah gubahan sahabat Ali bin Abi Thalib. Syair masyhur tersebut menjelaskan bahwasanya tidak akan kita semua mampu meraih ilmu beserta manfaatnya, kecuali kita memiliki 6 perilaku, dan yang salah satunya adalah sabar.

Kesabaran dan ketabahan atau ketekunan adalah pokok dari segala urusan. Tapi jarang sekali orang yang mempunyai sifat – sifat tersebut, sebagaimana kata dalam sebuah syair:

لِكُلِّ إِلَى شَأْنِ الْعَلَى حَرَكَاتٌ ۝ وَلَكِنَّ عَزِيزٌ فِي الرَّجَالِ ثَبَاتٌ

*"Setiap orang pasti mempunyai hasrat memperoleh kedudukan atau martabat yang mulia
* Namun jarang sekali orang yang mempunyai sifat sabar, tabah, tekun dan ulet.*

Ada juga yang berkata bahwa keberanian adalah kesabaran menghadapi kesulitan dan penderitaan. Oleh karena itu, seorang pelajar harus berani bertahan dan bersabar dalam menuntut ilmu duniawi khususnya akhirwi yang harus bersabar dalam mengaji dan dalam membaca sebuah kitab. Tidak meninggalkannya sebelum tamat atau selesai. Tidak berpindah – pindah dari satu guru ke guru yang lain, dari satu ilmu ke ilmu yang lain. Padahal ilmu yang dia pelajari belum dikuasai, dan tidak pindah- pindah dari satu daerah ke daerah yang lain, supaya waktunya tidak terbuang sia – sia.

Sebaiknya pula, pelajar selalu memegang kesabaran hatinya dalam mengekang kehendak hawa nafsunya. Seorang penyair berkata : *"Sungguh hawa nafsu itu rendah nilainya, barang siapa terkalahkan oleh hawa nafsunya berarti dia terkalahkan oleh kehinaannya."*

Seorang pelajar mestinya harus tabah dalam menghadapi ujian dan cobaan. Sebab ada yang mengatakan bahwa gudang ilmu itu selalu diliputi dengan cobaan dan ujian. Ali bin Abi Thalib berkata : *"Ketahuilah, kamu tidak akan memperoleh ilmu kecuali dengan hal enam perkara, yaitu befikir, semangat, sabar, memiliki bekal, petunjuk atau bimbingan guru dan waktu yang lama ataupun menetap."*

SIMPULAN

Seorang penuntut ilmu harus benar-benar mencermati ilmu yang akan dipelajarinya, baru kemudian memilih ilmu yang paling baik atau paling cocok dengan dirinya. Menurut kitab Ta'limul Muta'allim, ilmu yang paling utama harus dipelajari adalah ilmu tauhid, karena dengan ilmu tauhid kita dapat mengetahui sifat-sifat Allah berdasarkan dalil yang otentik.

Dalam memilih guru, ada tiga kriteria utama yang harus dijadikan panduan, yaitu aspek keilmuan, aspek ubudiyah dan akhlak, dan aspek umur. Idealnya, pilih guru yang paling luas ilmunya, paling bersih ibadah dan akhlaknya, dan paling tua umurnya. Dan memilih teman belajar hendaklah memilih orang yang tekun, wira'i, berwatak jujur dan mudah memahami masalah. Hendaklah menjauh dari orang yang pemalas, pengangguran, suka cerewet, suka mengacau dan gemar memfitnah. Memilih teman disini dimaksudkan agar penuntut ilmu bisa tertularkan semangat kebaikan dari teman yang baik, bukan sebaliknya, terseret arus dengan teman-teman yang mengajaknya kepada hal keburukan dan kemudharatan.

Sabar dan tabah adalah salah satu etika mencari ilmu, agar mendapatkan ilmu beserta kemanfaatannya, penuntut ilmu diwajibkan memiliki sikap sabar dan tabah. Seperti syair masyhur Alala yang digadang syair tersebut adalah gubahan sahabat Ali bin Abi Thalib. Syair masyhur tersebut menjelaskan bahwasanya tidak akan kita semua mampu meraih ilmu beserta manfaatnya, kecuali kita memiliki 6 perilaku, dan yang salah satunya adalah sabar.

UCAPAN TERIMA KASIH

Saya ucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan jurnal ini, seperti pihak dari kampus STAI Ibnu Rusyd Kotabumi, Dosen dan teman-teman mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

Syekh Ibrahim bin Ismail, *Syarh Ta'lim al-Muta'allim Tariq al-Ta'allum*

Ibnu Taimiyyah, *Tazkiyatun Nasf; Menyucikan Jiwa dan Menjernihkan Hati dengan Akhlak Mulia*, Jakarta: Darus Sunnah, Cetakan Kelima, Februari 2012

Noor Aufa Shiddiq, *Pedoman Belajar Untuk Pelajar Dan Santri* (Surabaya: al-Hidayah)

Syaikh Al – Zarnuji, *Ta'limul Muta'allim* (Surabaya: al-Hidayah)

Az-Zarnuji, Burhanuddin, *Kitab Ta'limul Muta'allim Panduan Menuntut Ilmu Ala Pesantren*, trans. by Bahrudin Achmad (Bekasi: al-Muqsith Pustaka, 2022).